



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor 4, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/08/2024  
 Reviewed : 09/09/2024  
 Accepted : 13/09/2024  
 Published : 21/09/2024

Jola Kristiani Liuw<sup>1</sup>  
 Nicolas Gosal<sup>2</sup>  
 Conny Renny Lasut<sup>3</sup>

## UJARAN KEBENCIAN NETIZEN INDONESIA TERHADAP ISRAEL DI MEDIA SOSIAL DALAM IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ujaran kebencian yang dipublikasikan oleh netizen Indonesia terhadap Israel di media sosial menggunakan pendekatan linguistik forensik. Dengan meningkatnya intensitas konflik internasional dan dampaknya terhadap opini publik, pemahaman mendalam tentang bahasa kebencian yang digunakan dalam konteks ini menjadi sangat penting. Penelitian ini menerapkan teori dan metode analisis sintaksis yang dikembangkan oleh Jan Svartvik untuk mengidentifikasi bentuk ujaran dan struktur kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian terhadap Israel di media sosial sering kali memanfaatkan struktur kalimat kompleks untuk menyamarkan niat kebencian dan menciptakan dampak emosional yang lebih besar. Juga ditemukan bahwa faktor-faktor seperti ideologi politik, pengaruh media, dan emosionalitas berperan signifikan dalam membentuk bahasa kebencian. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana ujaran kebencian dikonstruksi dan disebarkan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia serta menawarkan rekomendasi untuk strategi mitigasi dan kebijakan terkait ujaran kebencian di media sosial.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Linguistik Forensik, Ujaran Kebencian,

### Abstract

This research aims to analyze hate speech published by Indonesian netizens towards Israel on social media using a forensic linguistic approach. With the increasing intensity of international conflict and its impact on public opinion, a deeper understanding of hate language used in these contexts has become increasingly important. This research applies the theory and method of syntactic analysis developed by Jan Svartvik to identify speech forms and sentence structures. The research results show that hate speech against Israel on social media often utilizes complex sentence structures to disguise hateful intentions and create a greater emotional impact. It was also found that factors such as political ideology, media influence, and emotionality play a significant role in shaping hate language. This analysis provides insight into how hate speech is constructed and spread in Indonesia's social and cultural context and offers recommendations for mitigation strategies and policies regarding hate speech on social media.

**Keywords:** Forensic Linguistic, hate Speech, Social Media

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara masyarakat dalam berinteraksi dan menyampaikan pendapat. Media sosial menjadi platform utama bagi individu untuk mengekspresikan pandangan mereka, baik dalam bentuk dukungan, kritik, maupun kebencian. Di Indonesia, fenomena ujaran kebencian di media sosial semakin marak terjadi, terutama dalam konteks isu-isu internasional yang sensitif, seperti konflik antara Israel dan Palestina. Ningrum, dkk (2019) ujaran kebencian adalah fenomena bahasa yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, yang biasanya mencerminkan kecerdasan linguistik dan etika dalam berkomunikasi. Sejak lama, konflik Israel-Palestina telah menjadi isu yang sangat emosional di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, banyak netizen Indonesia menunjukkan

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Manado  
 email: jolaliuw@uima.ac.id

solidaritasnya terhadap perjuangannya Palestina. Sayangnya, solidaritas ini sering kali disertai dengan sentimen negatif yang berujung pada ujaran kebencian terhadap Israel dan warganya di media sosial. Permatasari dan Subyantoro (2020) ujaran kebencian bentuk memprovokasi, ujaran kebencian bentuk menghasut, ujaran kebencian bentuk menghina, ujaran kebencian bentuk menistakan, ujaran kebencian bentuk pencemaran nama baik, dan ujaran kebencian bentuk penyebaran berita bohong. Ujaran kebencian ini bisa berupa penghinaan, ancaman, hingga penyebaran informasi yang menyesatkan terkait konflik tersebut.

Mawarti (2018) media sosial adalah media berbasis internet yang berupa ruang interaksi virtual oleh teknologi multimedia. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kemarahan masyarakat terhadap kebijakan Israel, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah sosial di dunia maya. Kusumasari dan Arifanto (2020) penggunaan ruang publik atas hadirnya teks ujaran kebencian yang dikonstruksi untuk menyerang pihak lain dengan pandangan ideologi dan politik yang berbeda; serta menjelaskan faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan teks ujaran kebencian. Febriansyah, Purwinarto (2020) media sosial merupakan bagian dari kebutuhan masyarakat Indonesia yang tidak dapat dipisahkan lagi seiring dengan kemajuan zaman. Ujaran kebencian di media sosial dapat memicu eskalasi ketegangan, memperburuk polarisasi, serta menimbulkan dampak negatif bagi citra Indonesia di mata internasional. Selain itu, maraknya ujaran kebencian juga menjadi tantangan bagi penegakan hukum di Indonesia, mengingat Unda-Undang Informasi dan Teknologi Elektronik (UU ITE) telah mengatur larangan penyebaran kebencian di ruang digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar penyebab munculnya ujaran kebencian terhadap Israel di media sosial, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap tatanan sosial dan politik, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ujaran kebencian memiliki efek tidak langsung pada cara orang berkomunikasi satu sama lain, mengubah kontak dari dunia fisik ke dunia maya (Sa'idah, dkk, 2021).

Beberapa contoh penggunaan kata-kata kasar dan penghinaan melalui media sosial yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Oktawian (2021) tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain-lain merupakan Arti dari Ujaran Kebencian (Hate Speech) sendiri. "Israel itu keparat, penjajah, nggak punya hati nurani!" ada juga penggunaan dalam penyebaran stereotip dan generalisasi negatif seperti "semua orang Israel nggak bisa dipercaya!" Stereotip dan generalisasi adalah bentuk lain dari ujaran kebencian yang sering digunakan di media sosial. Dalam lingkup forensik, frasa seperti "semua orang Israel" menunjukkan adanya upaya untuk mendiskreditkan seluruh populasi berdasarkan tindakan segelintir orang atau pemerintah. Analisis forensik menyoroti bagaimana pelaku ujaran kebencian menggunakan generalisasi untuk mempengaruhi persepsi publik, memperkuat prasangka, dan memperluas jangkauan kebencian. Teknik ini juga dapat menganalisis bagaimana pemilihan kata dan struktur kalimat digunakan untuk menciptakan atau memperkuat stereotip negatif.

Sebagai pisau dalam penkajian, penelitian ini menggunakan kajian linguistik forensik. Roger Shuy (1993) adalah salah satu pelopor linguistik forensik di Amerika Serikat. Dalam bukunya "Language Crimes: The Use and Abuse of Language Evidence in the Courtroom", Shuy mengeksplorasi bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menyelidiki dan mengungkapkan kebenaran dalam kasus-kasus kriminal. Ia menunjukkan bagaimana analisis linguistik dapat membantu mengidentifikasi penipuan, manipulasi, atau ketidakkonsistenan dalam kesaksian dan bukti-bukti verbal. Shuy menekankan pentingnya memahami pragmatik, yaitu bagaimana konteks dan penggunaan bahasa dapat mempengaruhi makna. Ia juga berkontribusi pada pengembangan metodologi untuk menganalisis percakapan dan teks tertulis dalam konteks hukum, serta menekankan pentingnya keahlian linguistik dalam menginterpretasikan bukti-bukti bahasa di pengadilan. Konsep bahwa bahasa dapat dianalisis secara ilmiah untuk mengungkap keaslian, motif dan niat dalam komunikasi. Sedangkan Jan Svartvik (1968) memperkenalkan istilah linguistik forensik dalam karyanya yang berjudul "The Evans Statements: A Case for Forensic Linguistics". Svartvik menggunakan analisis linguistik untuk menunjukkan bahwa pernyataan tertentu yang dianggap sebagai pengakuan dalam sebuah kasus kriminal sebenarnya dipalsukan. Karya ini membuka jalan bagi penggunaan bahasa

sebagai alat bukti dalam proses hukum. Metode yang diperkenalkan oleh Svartvik dalam linguistik forensik dapat digunakan sebagai pisau pembedah untuk penelitian ujaran kebencian netizen Indonesia terhadap Israel. Analisis keaslian (authenticity analysis) awalnya menggunakan analisis linguistik untuk membedakan pernyataan yang asli dari yang dibuat-buat. Dalam konteks ujaran kebencian, pendekatan ini bisa digunakan untuk memverifikasi apakah ujaran kebencian yang muncul di media sosial benar-benar berasal dari individu yang mengajui atau jika ada indikasi rekayasa seperti bit atau akun palsu yang sengaja dibuat untuk menyebarkan kebencian. Analisis pragmatik, juga memperhatikan bagaimana konteks dan tujuan bahasa digunakan. Dalam konteks ujaran kebencian, analisis pragmatik bisa digunakan untuk memahami niat di balik penggunaan bahasa tertentu, apakah untuk mengekspresikan pendapat, memprovokasi, atau menghasul tindakan kekerasan.

Analisis sintaksis menurut Jan Svartvik berfokus pada pemeriksaan struktur kalimat untuk mengidentifikasi pola bahasa yang dapat mengungkap makna tersembunyi, niat, atau bahkan penulis dari sebuah teks. Svartvik adalah salah satu pelopor dalam menerapkan metode ini untuk konteks forensik, di mana analisis sintaksis digunakan untuk mengevaluasi keaslian pernyataan, membedakan antara teks yang ditulis oleh orang yang berbeda, atau mengidentifikasi manipulasi bahasa. Svartvik menggunakan analisis sintaksis untuk mengidentifikasi pola-pola bahasa yang khas bagi seorang individu atau kelompok tertentu. Misalnya, cara seseorang menyusun klausa, penggunaan konjungsi, atau preferensi terhadap struktur kalimat kompleks bisa menjadi ciri khas yang membantu mengidentifikasi penulis teks tertentu. Svartvik juga menerapkan analisis sintaksis untuk mendeteksi anomali dalam struktur kalimat yang mungkin menunjukkan adanya manipulasi atau perubahan dalam teks. Misalnya, jika dalam sebuah dokumen terdapat bagian yang menggunakan struktur kalimat yang sangat berbeda dari bagian lainnya, hal ini bisa menjadi petunjuk bahwa teks tersebut telah diubah oleh orang lain atau bagian itu tidak asli. Svartvik sering kali menganalisis klausa subordinat, frasa preposisional, dan elemen lain dalam kalimat untuk memahami bagaimana informasi disusun dan disampaikan. Ini penting dalam konteks forensik untuk memahami bagaimana seseorang menyusun informasi penting atau menyembunyikan fakta dalam struktur kalimat yang rumit. Analisis sintaksis juga membantu dalam memahami konteks di mana suatu pernyataan dibuat. Svartvik menekankan bahwa struktur kalimat dapat memberikan petunjuk tentang konteks sosial atau psikologis di balik teks tersebut, seperti apakah pernyataan tersebut dibuat di bawah tekanan, dalam keadaan emosi, atau sebagai hasil dari manipulasi. Berdasarkan latar belakang yang ada penelitian ini membahas tentang sentimen netizen di media sosial Indonesia terhadap Israel, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meredam penyebaran kebencian di dunia maya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari platform media sosial yang sering digunakan oleh netizen Indonesia yaitu Youtube, di mana peneliti mengumpulkan unggahan komentar yang mengandung ujaran kebencian terhadap israel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pencarian kata kunci untuk menentukan serangkaian kata kunci yang relevan dengan ujaran kebencian terhadap Israel, seperti (Israel, penjajah, Palestina, dan sebagainya). Setelah data berhasil ditemukan dan dikumpulkan, peneliti melakukan interpretasi data dengan menggunakan kajian linguistik forensik. Menafsirkan temuan berdasarkan analisis linguistik dan memberikan penjelasan mengenai dinamika kebencian di media sosial, termasuk motif dan tujuan di balik ujaran kebencian tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Ujaran Kebencian dalam Komentar Netizen Indonesia**

Ash-Shidiq (2021) media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian masyarakat di era digital ini dengan segala dampak positif dalam kehidupan sosial manusia yang ditawarkannya. Bentuk ujaran kebencian netizen merujuk pada berbagai cara di mana individu atau kelompok menggunakan bahasa di media sosial untuk mengekspresikan kebencian, permusuhan, atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu berdasarkan faktor yang

ada. Rahman, dkk (2021) terdapat banyak cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan pendapat tersebut dari yang bersifat positif maupun negatif.

Tabel 1. Bentuk ujaran kebencian dalam komentar netizen Indonesia

No	Bentuk Ujaran	Akun
1	Bravo Palestina merdeka Palestina usir penjajahan Israel	@user-jj7gm2rh1r
2	Tentara israel rata dengan tanah	@maimunnah-r7o
3	Free Palestina..... Israel jancuk	@user-pm5tt6yn7z
4	Israel biadab penjajah SDH seharusnya dihancurkan merdeka palestina	@useroc3yh7pz3n
5	Dasar israel binatang	@finaa581
6	Mampus biar gilak lo dasar kafir!!!	@aryoadtryo1121
7	Mampuss kau israell, manusia plg terkutuk di dunia	@wilisafari8139
8	Israel Teroris Dunia Israel laknatulloh	@sulastrisul3972

Berdasarkan data yang telah didapatkan dan dibentuk menjadi tabel yang ada di atas terkait dengan ujaran kebencian netizen Indonesia pada kolom komentar yang ada di vidio Youtube. Suryani, dkk (2021) Ujaran seseorang dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis, maka peneliti membahas bentuk penggunaan kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut.

**Data 1**

Bravo Palestina merdeka Palestina usir penjajahan Israel  
@user-jj7gm2rh1r

Frasa "Bravo Palestina merdeka Palestina usir penjajahan Israel" mengandung kata-kata yang bisa dipandang sebagai dukungan untuk Palestina dan penolakan terhadap Israel. Kata-kata seperti "merdeka" dan "usir penjajahan" menunjukkan dukungan terhadap kemerdekaan Palestina dan penolakan terhadap kontrol atau keberadaan Israel di wilayah Palestina. Di sisi lain, frasa ini juga menyiratkan adanya antagonisme terhadap Israel dengan menyebutnya sebagai "penjajah." Kalimat ini cenderung memiliki struktur yang mendukung dan memotivasi, dengan penggunaan imperatif implisit dalam konteks "usir penjajahan" yang bisa dianggap sebagai seruan atau dorongan untuk tindakan tertentu. Struktur ini memperkuat pesan yang disampaikan dan dapat meningkatkan intensitas emosional.

**Data 2**

Tentara israel rata dengan tanah  
@maimunnah-r7o

Pernyataan "Tentara Israel rata dengan tanah" menggunakan frasa yang sangat kuat dan agresif. Kata "rata dengan tanah" adalah ungkapan metaforis yang berarti menghancurkan atau menghilangkan sesuatu secara total. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut merujuk pada tentara Israel, menunjukkan niat untuk menghancurkan atau menyingkirkan mereka. Kalimat ini memiliki struktur imperatif atau perintah implisit, yaitu mengusulkan atau menyarankan tindakan ekstrem terhadap tentara Israel. Penggunaan kata kerja yang merujuk pada tindakan penghancuran memperkuat pesan kekerasan dan permusuhan.

**Data 3**

Free Palestina..... Israel jancuk  
@user-pm5tt6yn7z

Free Palestina, frasa ini merupakan seruan untuk mendukung kemerdekaan Palestina. Kata "Free" mengindikasikan dukungan terhadap perjuangan kemerdekaan Palestina. Sedangkan, Israel jancuk frasa ini menggabungkan nama negara (Israel) dengan kata makian (jancuk). Kata "jancuk" adalah istilah kasar dalam bahasa Jawa yang berarti penghinaan atau makian. Penggunaan kata ini jelas menunjukkan permusuhan dan kebencian terhadap Israel. Kalimat ini terdiri dari dua bagian utama: dukungan terhadap Palestina dan makian terhadap Israel. Struktur ini menunjukkan bahwa komentar tersebut berfungsi untuk menyuarakan solidaritas dengan Palestina sambil secara eksplisit mengungkapkan kebencian terhadap Israel.

**Data 4**

Israel biadab penjajah SDH seharusnya dihancurkan merdeka palestina  
@useroc3yh7pz3n

Israel biadab, penggunaan kata "biadab" yang berarti barbar atau kejam memberikan konotasi negatif yang kuat terhadap Israel. Ini adalah bentuk penghinaan yang mengimplikasikan bahwa tindakan atau perilaku Israel sangat buruk atau tidak beradab. Penjajah, istilah ini menyiratkan bahwa Israel bertindak sebagai penjajah yang menindas dan merampas hak-hak orang lain, dalam hal ini, hak-hak Palestina. Ini menambahkan dimensi historis dan politik pada kebencian yang disampaikan. SDH seharusnya dihancurkan frasa ini memiliki makna yang kuat, dengan "SDH" merujuk pada "sudah" dalam bahasa Indonesia, dan "dihancurkan" menunjukkan keinginan untuk menghancurkan atau menghilangkan sesuatu secara total. Ini mengimplikasikan dorongan untuk tindakan kekerasan. Merdeka Palestina, frasa ini adalah seruan untuk kemerdekaan Palestina, tetapi dalam konteks kalimat ini, ia digunakan untuk memperkuat pesan bahwa tindakan terhadap Israel dianggap sebagai langkah menuju kemerdekaan Palestina. Kalimat ini menggabungkan berbagai elemen yang mengekspresikan kebencian, dorongan untuk tindakan kekerasan, dan dukungan untuk kemerdekaan Palestina. Struktur kalimat ini mengintegrasikan deskripsi negatif tentang Israel dengan seruan untuk aksi yang radikal.

**Data 5**

Dasar israel binatang  
@finaa581

Pernyataan ini menggunakan frasa yang sangat merendahkan dan menghina. Kata "binatang" dalam konteks ini adalah istilah yang menilai atau mencap kelompok manusia sebagai makhluk yang tidak manusiawi, dan oleh karena itu dianggap sebagai penghinaan berat. Istilah ini bertujuan untuk mengdehumanisasi individu atau kelompok yang menjadi sasaran. Kalimat ini sederhana dan langsung, menggunakan struktur penilaian atau penghinaan. Frasa "Dasar Israel binatang" menyiratkan bahwa seluruh entitas atau kelompok yang dirujuk (Israel) memiliki sifat atau karakter negatif yang sangat buruk. Struktur ini efektif dalam menyampaikan pesan kebencian dan penghinaan secara eksplisit.

**Data 6**

Mampus biar gilak lo dasar kafir!!!  
@aryoadtryo1121

Mampus, kata ini adalah istilah kasar yang berarti "mati" dan digunakan di sini untuk mengungkapkan keinginan agar seseorang mengalami kematian atau mengalami kesulitan serius. Biar gilak, frasa ini menambahkan nuansa intensitas dengan menyatakan harapan agar seseorang menjadi "gila" atau mengalami gangguan mental sebagai akibat dari situasi yang diinginkan. Dasar kafir, istilah ini adalah ungkapan penghinaan yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang dengan konotasi negatif berdasarkan keyakinan agama mereka. "Kafir" adalah istilah yang biasanya digunakan dalam konteks Islam untuk menyebut orang yang tidak beriman. Kalimat ini menggunakan struktur imperatif yang kuat dan langsung, di mana ungkapan kekerasan dan penghinaan digabungkan dalam satu pernyataan. Struktur ini memperkuat pesan kebencian dan permusuhan.

**Data 7**

Mampuss kau israell, manusia plg terkutuk di dunia  
@wilisafari8139

Mampuss kau siraell, frasa ini mengandung kata makian atau ungkapan kemarahan. "Mampuss" adalah bentuk bahasa kasar yang berarti "mati" atau "pergi mati," digunakan di sini untuk mengekspresikan keinginan agar pihak yang dituju (dalam hal ini, "siraell," yang tampaknya merupakan ejaan salah dari "Israel") mengalami kerugian atau kehancuran. manusia plg terkutuk di dunia, frasa ini menyebutkan "manusia paling terkutuk di dunia," yang merupakan ungkapan ekstrem untuk merendahkan dan mendiskreditkan pihak yang dituju. Kata "terkutuk" menunjukkan penilaian moral yang sangat negatif dan memproyeksikan bahwa kelompok tersebut adalah yang terburuk di dunia. Kalimat ini memiliki struktur yang sederhana tetapi kuat dalam ekspresi kebencian. Frasa "Mampuss kau siraell" bertindak sebagai pernyataan langsung dengan nada ancaman, sementara "manusia plg terkutuk di dunia" memberikan

penilaian akhir yang merendahkan. Struktur ini memperkuat pesan kebencian dan kemarahan terhadap pihak yang disebutkan.

### Data 8

Israel Teroris Dunia Israel laknatulloh

@sulastrisul3972

Teroris Dunia, frasa ini menyematkan label teroris kepada Israel, yang merupakan tuduhan berat dan negatif. Penggunaan istilah "teroris" menunjukkan bahwa Israel dipandang sebagai pelaku kekerasan yang mengancam keamanan global. Israel laknatulloh, frasa ini menggabungkan nama negara (Israel) dengan istilah "laknatulloh," yang dalam bahasa Arab berarti "kutukan Tuhan." Ini adalah ungkapan yang sangat kuat dan merendahkan, menunjukkan bahwa negara tersebut dianggap sangat buruk atau terkutuk. Pernyataan ini memiliki struktur yang mengaitkan Israel dengan terorisme dan kutukan ilahi. Struktur kalimat ini menggabungkan label negatif dengan kata-kata yang penuh muatan emosional, menekankan pesan kebencian terhadap Israel.

### Implikasi Pendidikan Karakter

#### 1. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Konteks Media Sosial

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku individu, termasuk dalam konteks interaksi di media sosial. Ujaran kebencian yang berkembang di media sosial sering kali mencerminkan kurangnya empati, toleransi, dan pengertian terhadap perbedaan. Dengan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan, diharapkan individu dapat mengembangkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial, yang pada gilirannya dapat mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam atau menyebarkan ujaran kebencian.

#### 2. Mengembangkan Empati dan Toleransi

3. Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah mengembangkan empati dan toleransi terhadap perbedaan. Pendidikan karakter yang efektif dapat melibatkan kegiatan dan kurikulum yang mempromosikan pemahaman antarbudaya dan penghargaan terhadap perbedaan. Misalnya, melalui diskusi dan simulasi tentang konflik internasional, siswa dapat belajar tentang perspektif yang berbeda dan mengembangkan rasa empati terhadap individu dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, mereka lebih mungkin untuk menilai situasi dengan cara yang lebih objektif dan tidak terpengaruh oleh stereotip atau kebencian.

#### 4. Menanamkan Nilai-nilai Positif dalam Penggunaan Media Sosial

Pendidikan karakter dapat berperan dalam mengajarkan nilai-nilai positif dan etika penggunaan media sosial. Ini termasuk pembelajaran tentang tanggung jawab digital, sikap hormat dalam berkomunikasi, dan dampak dari ujaran kebencian. Program pendidikan karakter yang melibatkan literasi media sosial dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya dan mendorong mereka untuk berperilaku lebih etis dan konstruktif dalam interaksi online.

#### 5. Mengatasi Sumber Ujaran Kebencian Melalui Pendidikan

Pendidikan karakter juga dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi sumber-sumber yang memicu ujaran kebencian. Dengan memahami latar belakang sosial, politik, dan emosional yang dapat mendorong seseorang untuk terlibat dalam ujaran kebencian, pendidikan karakter dapat menawarkan strategi untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan meningkatkan pemahaman antarindividu. Misalnya, dengan mempromosikan dialog terbuka tentang konflik internasional dan isu-isu kontroversial, siswa dapat belajar untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan menghindari penyebaran kebencian.

#### 6. Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan nilai-nilai positif. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berasal dari sekolah tetapi juga dari lingkungan rumah dan komunitas. Kampanye kesadaran dan program pendidikan karakter yang melibatkan orang tua dan masyarakat dapat memperkuat pesan tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menanggapi ujaran kebencian dengan cara yang konstruktif. Ini mencakup inisiatif seperti seminar komunitas, kelompok diskusi, dan kegiatan berbasis komunitas yang fokus pada pengembangan karakter dan etika berkomunikasi.

#### 7. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif dalam konteks media sosial, beberapa strategi dapat diimplementasikan:

- a. Integrasi dalam Kurikulum: Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum akademik, dengan fokus pada studi kasus dan diskusi tentang konflik sosial dan internasional.
  - b. Pelatihan Guru dan Pendamping: Memberikan pelatihan kepada guru dan pendamping untuk mendukung pengajaran dan penerapan nilai-nilai karakter dalam interaksi sehari-hari di kelas.
  - c. Program Pendidikan Digital: Mengembangkan program pendidikan yang khusus membahas etika penggunaan media sosial, termasuk cara menangani dan merespons ujaran kebencian secara positif.
8. Evaluasi dan Penyesuaian

Evaluasi berkala dari program pendidikan karakter diperlukan untuk menilai efektivitasnya dalam mengatasi ujaran kebencian dan untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan. Penilaian ini dapat melibatkan survei, wawancara, dan studi kasus untuk mengukur perubahan dalam sikap dan perilaku siswa serta dampaknya terhadap interaksi di media sosial.

## SIMPULAN

Artikel ini membahas bagaimana pendidikan karakter dapat memainkan peran krusial dalam mengatasi dan mencegah ujaran kebencian netizen Indonesia terhadap Israel di media sosial. Temuan utama dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial dapat mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam atau menyebarkan ujaran kebencian. Pendidikan karakter yang efektif dapat membantu individu memahami dampak dari ujaran kebencian dan mempromosikan sikap hormat dalam komunikasi online. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti empati dan pengertian terhadap perbedaan dalam kurikulum pendidikan, siswa dapat belajar untuk menilai informasi secara lebih kritis dan menghindari terjebak dalam pola pikir yang mendorong kebencian. Implementasi pendidikan karakter yang melibatkan berbagai pihak—termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat—dapat memperkuat pesan tentang etika penggunaan media sosial dan tanggung jawab digital. Program pendidikan yang mencakup literasi media sosial dan dialog terbuka tentang isu-isu sensitif dapat membantu mencegah penyebaran kebencian dan membangun budaya komunikasi yang lebih positif. Secara keseluruhan, pendidikan karakter berpotensi menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ujaran kebencian di media sosial dengan membentuk sikap dan perilaku yang lebih inklusif dan saling menghormati. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan dan pelibatan aktif masyarakat dalam upaya ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan media sosial yang lebih sehat dan harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shidiq, M. A., & Pratama, A. R. (2021). Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia: Agama Dan Pandangan Politik. *Automata*, 2(1).
- Febriansyah, F., & Purwinarto, H. (2020). Pertanggungjawaban Pidana Bagi Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 20(2), 177-188. doi:<http://dx.doi.org/10.30641/dejure.2020.V20.177-188>.
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>
- Mawarti, S. (2018). Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83-95.
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Oktiawan, C. (2021). Analisis Yuridis Tindak Pidana Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 13(1), 168-188.
- Oryza Habibie Rahman, Gunawan Abdillah, & Agus Komarudin. (2021). Klasifikasi Ujaran Kebencian pada Media Sosial Twitter Menggunakan Support Vector Machine. *Jurnal RESTI*

- (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi), 5(1), 17 - 23.  
<https://doi.org/10.29207/resti.v5i1.2700>.
- Permatasari, D. I., & Subyantoro, S. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 62-70.
- Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto, S. (2021). Faktor produksi ujaran kebencian melalui media sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 1-15.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik forensik ujaran kebencian terhadap artis Aurel Hermansyah di media sosial Instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107-118.
- Svartvik, Jan. 1968. "The Evans Statements: A Case for Forensic Linguistics". Sweden: Goteborgs Universitet.